



PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *DARI DALAM KUBUR* KARYA SOE TJEN MARCHING

Dinda Adiliya¹, Intan Sari Ramdhani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: diliyadin@gmail.com¹, intansari.ramdhani@gmail.com²

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2833>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2833>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran peran dan kedudukan tokoh perempuan pada novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Penelitian ini berfokus pada peran dan kedudukan perempuan yang menimbulkan ketidakadilan gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat dengan sumber data berupa dialog dan monolog yang terdapat pada novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Data penelitian ini dianalisis melalui metode analisis isi dengan pendekatan feminisme. Hasil penelitian berupa kata-kata deskriptif yang menjelaskan penggambaran peran penting perempuan dalam ikut serta mengatasi permasalahan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh empat tokoh perempuan anggota Gerwani. Novel ini juga menampilkan berbagai peristiwa ketidakadilan gender yang sampai saat ini terjadi dan merugikan perempuan, diantaranya stereotip, marginalisasi, objektifikasi, pelecehan seksual dan KDRT. Selain itu, novel ini mengangkat tragedi 1965 yang memakan banyak korban dan menampilkan kedudukan perempuan dalam peristiwa tersebut.

Kata kunci : novel, feminisme, ketidakadilan gender, peran perempuan

The purpose of this study is to analyze how female characters are portrayed in Soe Tjen Marching's novel *Dari Dalam Kubur* in terms of their roles and positions. This study focuses on how women's roles and positions contribute to gender inequity. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique used is read and note. The data sources are dialogues and monologues from the novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching. The research data were examined using a feminist content analysis method.

The study's findings are expressed in the form of adjectives that highlight the significant role that women have had in helping to solve social issues, as demonstrated by the four female leaders who were part of Gerwani. Various instances of gender injustice, including stereotypes, marginalization, objectification, sexual harassment, and domestic abuse, are also portrayed in the *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching. Additionally, this novel brings



up the tragedy of 1965, which claimed a large number of lives, and discusses how women were affected by it.

Keywords: novel, feminism, gender injustice, women's role.

PENDAHULUAN

Pada zaman modern, ketidakadilan gender masih terjadi akibat budaya patriarki yang telah terbentuk sejak lama dan melekat erat di masyarakat. Budaya patriarki menganggap perempuan berkedudukan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk subordinat dan laki-laki merupakan makhluk dominan. Hal ini membuat pergerakan perempuan seringkali terbatas.

Pembahasan kesetaraan gender selalu menimbulkan pro dan kontra. Mirisnya, masih ada yang menganggap remeh masalah ini dengan menyebut bahwa laki-laki dan perempuan tidak akan bisa setara karena kekuatan fisiknya saja sudah berbeda. Padahal kemampuan dan hak merupakan sesuatu yang sangat berlainan.

Bhasin dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2007: 94) memaparkan hambatan kehidupan perempuan dalam bayang-bayang patriarki, diantaranya pada ranah pekerjaan, rumah tangga dan gerak seksualitas serta reproduksi. Laki-laki cenderung memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih luas dalam menentukan pekerjaan. Konstruksi sosial membentuk pemahaman bahwa laki-laki bekerja untuk mendapatkan pendapatan, sedangkan pekerjaan domestik yang tidak menghasilkan upah lebih dibebankan kepada perempuan. Dengan ini, seringkali perempuan memiliki beban ganda bila harus bekerja pada ranah publik. Selanjutnya dalam hal reproduksi, perempuan tidak dapat menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Perempuan melakukan KB sementara banyak laki-laki yang tidak ingin memakai alat kontrasepsi apapun. Perempuan juga lebih terbatas dalam mengekspresikan kehidupan seksual sebelum menikah.

Sedangkan menurut Fakih (2008: 13), terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, diantaranya marjinalisasi (upaya peminggiran), stereotip (pelabelan), subordinasi (penomorduaan), kekerasan dan beban kerja ganda.

Seiring berjalannya waktu, muncul paham feminisme yang menentang budaya patriarki. Feminisme memandang perlu adanya kesetaraan hak bagi setiap manusia apapun gendernya. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan keadaan biologis yang dibawa sejak lahir. Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat yang menetapkan sifat maskulin dan feminin bagi perempuan dan laki-laki (Adinugraha, dkk., 2018: 45) .

Feminisme telah memasuki berbagai bidang, termasuk sastra. Sastra dapat berperan sebagai media yang membahas berbagai peristiwa ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Dalam aliran ini umumnya diceritakan kisah perempuan sebagai tokoh utama dalam menghadapi permasalahan hidup.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dibangun oleh unsur intrinsik (tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan ekstrinsik (latar belakang karya diciptakan). Berbeda dengan cerpen yang hanya memiliki satu konflik, umumnya novel terdiri atas beberapa masalah yang bukan hanya dialami tokoh utama, tetapi juga tokoh lain. Sama halnya dengan karya sastra lain, novel umumnya bersifat fiksi. Novel fiksi didasarkan atas pemahaman, pandangan dan penilaian pengarang terhadap peristiwa aktual atau atas imajinasi pengarang, kemudian diolah dengan bahasa dan jalan cerita yang menarik (Darmawati, 2018: 6).

Pengarang menampilkan berbagai masalah kehidupan melalui bentuk naratif dan imajinatif, tetapi tetap masuk akal dan mengandung fakta. (Al-Maruf dalam Raharjo, 2018) Meskipun bersifat fiksi, novel erat kaitannya dengan dunia nyata. Maka dalam novel banyak terkandung berbagai nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai feminisme.

Perempuan dan laki-laki dalam sebuah karya sastra seringkali digambarkan dengan watak bertolak belakang. Perempuan diceritakan sebagai tokoh yang lemah, tidak rasional, pasif, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang aktif, rasional dan kuat.

Kajian yang membahas sastra dari segi gender disebut sebagai kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2007: 99) kritik feminis adalah kritik yang memandang adanya hubungan antara jenis kelamin dengan budaya, sastra dan kehidupan. Peran dan kedudukan perempuan serta bagaimana komentar pembaca terkait kesetaraan gender menjadi pembahasan dalam kritik sastra ini (Endaswara dalam Buana, 2009: 271)

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra dengan teori ini, diantaranya mengidentifikasi watak dan tujuan hidup tokoh-tokoh perempuan dan menemukan posisinya dalam masyarakat. Kemudian, menemukan keterkaitan dengan tokoh lain, terutama laki-laki dan mencari tahu sikap pengarang melalui penggunaan bahasa dan suasana cerita. (Soenarjati-Djajanegara dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007:101)

Penelitian ini dilatarbelakangi telah banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat ketidakadilan gender melalui sudut pandang perempuan. Salah satunya adalah novel berjudul *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Novel ini mengisahkan penderitaan para perempuan anggota Gerwani yang dipenjarakan dan disiksa karena dituduh terlibat dalam kudeta yang dilakukan PKI pada tahun 1965. Novel ini juga membahas permasalahan tokoh Djing Fei sebagai seorang ibu, kakak dan anggota masyarakat. Djing Fei sebagai tokoh utama bukan hanya menceritakan kisah hidupnya, tetapi juga berbagai permasalahan perempuan yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, Novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching dipilih sebagai objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan kedudukan perempuan dalam berbagai fenomena ketidakadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang fokus membahas keadaan suatu objek dan fenomena tertentu secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan hasil akhir lebih menekankan pada makna yang bersifat khusus (Abdussamad, 2021: 31). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Novel dibaca secara berulang untuk mengumpulkan data yang sesuai permasalahan, kemudian mengelompokkan temuan yang berkaitan dengan peran dan kedudukan tokoh perempuan pada novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

Sumber data penelitian ini adalah dialog dan monolog dalam novel *Dari dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Data penelitian ini dianalisis melalui kajian feminisme untuk mengetahui ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel. Kritik sastra feminis membahas kedudukan tokoh perempuan dalam memperoleh kesetaraan, baik sebagai penulis maupun apa yang terkandung dalam karya sastranya. (Sandy, 2019: 10). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Analisis isi adalah berkaitan dengan membaca isi sumber data dan menempatkan temuan ke dalam klasifikasi yang telah ditentukan (Gheyle & Jacobs, 2017). Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif terkait peran dan kedudukan perempuan serta ketidakadilan gender pada perempuan, meliputi marjinalisasi, stereotip, objektifikasi, subordinasi, kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya peran perempuan anggota Gerwani. Selain itu terdapat peristiwa marginalisasi, stereotip, objektifikasi, subordinasi dan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Djing Fei maupun tokoh pendukung.

Novel ini mengisahkan cerita ibu dan anak terkait dengan tragedi 1965. Djing Fei yang merupakan salah satu korban peristiwa tersebut memaparkan berbagai kekerasan yang dialaminya dan ribuan korban perempuan lain. Djing Fei masih harus menghadapi kesulitan karena mengandung seorang anak akibat pemerkosaan dalam penjara.

Peran Perempuan dalam Gerakan Pemberdayaan

Pada novel ini, dikisahkan empat orang perempuan anggota Gerwani, yaitu Bu Yatmi, Fan, Ratna dan Widya. Keempat tokoh tersebut yang membebaskan tokoh Lan Ing dari suaminya yang kasar. Mereka digambarkan bertubuh kurus tetapi memiliki keberanian yang luar biasa.

“Dipandangnya tubuh mereka yang kurus, lengan mereka yang mirip batang sapu dan jadi-jari mereka mirip tusuk gigi. Suami Lan Ing dibuat kalang kabut: bagaimana mungkin dengan seandainya empat makhluk liar sudah bertengger di sudut-sudut rumahnya dengan mata mendelik.” (Marching, 2020: 242-243)

Tidak hanya membimbing keluar dari lingkaran kekerasan, keempat perempuan tersebut mendampingi Lan Ing untuk bangkit kembali sampai sepenuhnya dapat hidup mandiri.

“Keempat pendekar ndak berhenti sampai di situ. Bu Yatmi membuka pintu rumahnya sehingga Lan Ing bersama bayinya yang baru saja lahir bisa tinggal bareng Bu Yatmi untuk sementara demi menghindari sang suami, sedangkan Fan melatihnya membuat bermacam kue.” (Marching, 2020: 243)

Selain itu, keempat perempuan tersebut mengajak para perempuan lain bergabung dan berkumpul untuk arisan. Bukan sekadar mengobrol tanpa tujuan, para perempuan yang hadir berdiskusi politik, sejarah, sosial dan hak-hak perempuan. Semua yang hadir dilatih menjahit, memasak, membaca dan sebagainya. Semua itu merupakan upaya memberdayakan perempuan, yang mereka lakukan tanpa imbalan.

“Mereka ndak cuma ngumpulkan uang sambil makan dan mengobrol untuk membeli panci, tapi melatih para perempuan ini untuk memasak, menjahit baju, atau memotong rambut sambil diskusi tentang politik.” (Marching, 2020: 226)

Gerwani atau Gerakan Wanita Indonesia adalah organisasi perempuan terbesar di Indonesia yang pro rakyat. Gerwani berjalan dari tahun 1950 hingga 1965. Program utama organisasi ini adalah memperjuangkan hak perempuan dan anak, hak berdemokrasi dan ikutserta dalam menjaga perdamaian (Afifi&Kristianwantoni, 2019: 10-20). Gerwani mengadakan pertemuan rutin yang diisi banyak kegiatan seperti diskusi dalam rangka meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka dan pelatihan berbagai keterampilan. Gerwani juga ikut serta dalam menumpas pemberontakan dan memperjuangkan hak rakyat yang tertindas (Septriana, 2017: 6-11).

Sebagai organisasi perempuan terbesar, kader Gerwani tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Organisasi ini menunjukkan bahwa perempuan pun mampu berperan aktif dalam membawa perubahan. Gerwani telah banyak mengambil peran dalam memperjuangkan keadilan. Namun setelah peristiwa G30SPKI, Gerwani disebut terlibat dalam kudeta yang terjadi. Hal ini menyebabkan banyak anggota Gerwani ditangkap dan dipenjara.

Kedudukan Perempuan dalam Ketidakadilan Gender

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan dapat diartikan sebagai tindakan mengecualikan atau meminggirkan perempuan sehingga terjadi pembatasan yang membuat perempuan tidak dapat berkembang. Misalnya dalam pekerjaan, perempuan tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki karena memiliki kemungkinan untuk menikah dan melahirkan yang dianggap akan menjadi penghalang untuk meneruskan karir. (Hastuti, 2019).

Marginalisasi bukan hanya terjadi pada bidang ekonomi, tetapi juga pada sistem sosial dan politik. (Gatzweiler dalam Rakhmayati, 2019: 34). Menurut Jenson, marginalisasi bukan hanya dilihat dari kemiskinan dan rendahnya penghasilan, tetapi juga bagaimana kelompok atau individu dipandang dan diterima dalam masyarakat. (Rakhmayati, 2019: 18) Pada novel ini, terdapat marginalisasi yang dialami perempuan, yaitu pada kutipan berikut.

“Di mana ada kemauan, di situ ada jalan.” Jalan ke mana bagi para perempuan yang diperkosa? Semua jalan keluar sudah diblokir sama wong-wong biadab ini.” (Marching, 2020: 285)

Marginalisasi dapat terjadi akibat adanya kebijakan yang bersumber dari keyakinan dan sangkaan (Fakih dalam Rakhmayati, 2019: 33). Kutipan di atas merujuk pada para perempuan yang dipenjara akibat tuduhan terlibat dalam organisasi Gerwani. Setelah peristiwa ini, para perempuan tersebut dilabeli sebagai jalang, setan, 'lonte' PKI dan sebagainya, yang membuat mereka dikucilkan di masyarakat.

Ditambah lagi, perempuan-perempuan yang berstatus tahanan politik ini memiliki tanda ET (Eks Tahanan) pada kartu identitas ketika keluar penjara. Hal ini menghambat mereka dalam mencari pekerjaan sehingga mengakibatkan kesulitan ekonomi.

Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan yang diberikan kepada kelompok tertentu, yang tidak selalu benar. Stereotip terhadap perempuan yang sering ditemukan diantaranya ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas fisik. (Sandy, 2019: 11) Konsep ini menyebabkan adanya perasaan rendah diri pada perempuan untuk bebas mengekspresikan diri.

Stereotip perempuan yang marak digaungkan, yaitu sumur, dapur, dan kasur adalah tempat perempuan. Maka bila terjadi kekerasan atau perselingkuhan, perempuan seringkali disalahkan karena tidak bisa menjadi istri yang dapat mengurus rumah dan memuaskan suami. Maka perempuan merasa ada sesuatu dalam dirinya yang perlu diperbaiki. Segala usaha dilakukan untuk memikat kembali pasangannya dengan harapan akan bersikap baik, seperti melakukan diet, berdandan dan sebagainya. Hal ini terjadi pada tokoh Lan Ing.

“Beberapa ibu-ibu sempat menasihati Lang Ing supaya dapat jamu dari Nyonya Perot: siapa tahu bisa lebih disayang suami...Mungkin karena putus asa, habis melahirkan, Lang Ing membeli saja berbagai jamu, dari “Djambu habis bersalin Nyonya Meneer,” “Galian Singset.” (Marching, 2020: 223)

Lan Ing tetap berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan berbagai upaya yang dilakukan, termasuk memperindah bentuk tubuhnya setelah melahirkan. Namun pada akhirnya usaha tersebut dia-sia karena sang suami tetap saja memukulinya. Hal ini menunjukkan bahwa pada kekerasan, kesalahan sepenuhnya ada pada pelaku.

Selain itu, ada pula stigma negatif terhadap janda. Janda dipandang sebagai makhluk rendah dan tidak berdaya. Hal ini dapat membatasi ruang gerak mereka untuk menjalani hidup seorang diri maupun sebagai orang tua tunggal. Banyak

perempuan merasa lebih baik mempertahankan rumah tangganya daripada harus menjadi janda.

Pada novel ini ketakutan tersebut dialami oleh tokoh Lan Ing. Ia khawatir bila orang-orang di sekitarnya bergunjing tentang status pernikahannya. Selain itu, Lan Ing yang menganut agama katolik memiliki kepercayaan bahwa perceraian bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan. Maka pilihannya hanya bertahan dan berharap suaminya akan sadar.

“Apa kata orang-orang nanti kalau dia menjanda? Janda adalah noda terutama bagi wanita. Lebih-lebih bagi Lan Ing, yang percaya kalau apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan, tak boleh diceraikan oleh manusia: “Dia bakal insaf nanti. Aku bakal usaha ben dia eling.” (Marching, 2020: 224)

Objektifikasi

Objektifikasi merupakan konsep yang memandang seseorang sebagai objek semata. Perempuan dianggap objek seksual laki-laki yang dapat diperlakukan seandainya. Meskipun demikian, objektifikasi juga dapat dialami laki-laki.

“Para pesakitan kriminal itu memandang tubuh kami kayak anak kecil yang dapat setumpuk permen coklat, dan sama sekali ndak menyembunyikan rasa girang waktu dapat kesempatan untuk ngawasi kami mandi.” (Marching, 2020: 288).

Para tahanan perempuan yang mendapatkan kesempatan mandi masih saja menjadi objek seksual dengan harus menunjukkan tubuh yang tidak ditutupi apapun kepada laki-laki asing penghuni tahanan.

Selain itu, perempuan sebagai objek dinilai melalui penampilan dan bentuk tubuh. Perempuan yang kurang cantik dituduh melakukan cara-cara tertentu untuk mendapatkan lelaki tampan. Tetapi hal ini tidak begitu dipermasalahkan pada laki-laki kurang tampan yang mendapat pasangan cantik. Perempuan dituntut harus berpenampilan sempurna.

“Sebaliknya bila si perempuan yang kurang sedap dipandang mata bersanding dengan lelaki nan ganteng, hal ini perlu dicurigai. Karenanya, banyak orang meremehkan gebukan suami Lan Ing: seolah hal itu cuma ungkapan kesadaran dari si ganteng, kalau dia wis salah memilih istri.” (Marching, 2020: 222)

Lan Ing yang hanya perempuan biasa dianggap tidak pantas menjadi istri dari seorang lelaki Freddy. Padahal Lan Ing bisa saja memiliki keahlian, sikap dan kecakapan yang tidak dapat diukur dari penampilan saja.

Objektifikasi tidak hanya terjadi secara seksual, tetapi juga penentuan bagaimana perempuan harus bersikap. Misalnya pada novel ini, anak-anak yang masih terlalu muda diajarkan untuk berpenampilan menarik dengan berdandan dan

memakai pakaian yang menunjukkan lekuk tubuhnya. Hal ini seakan menimbulkan doktrin bahwa perempuan tidak lebih dari objek yang dinilai berdasarkan penampilan saja.

“Bagaimana mereka harus melatih diri untuk menjadi hamba, bagaimana gadis-gadis cilik ini diharuskan tertatih dengan rok serba sempit supaya mereka sibuk membeo dan membebek sehingga makin lupa menggunakan otak manusia mereka.” (Marching, 2020: 385)

Objektifikasi juga berkaitan dengan *beauty privilege*, yaitu anggapan bahwa perempuan cantik akan mendapat lebih banyak hak khusus dan kemudahan dalam menjalani hidup. Misalnya, perempuan yang kurang menarik harus berusaha lebih keras untuk membuktikan kelayakan dirinya dan dapat diterima dalam pergaulan. Dalam novel ini, diceritakan fenomena tersebut, terlihat pada kutipan :

“Nasib cewek bisa lebih parah. Apalagi kalau wajahmu dianggap tidak menarik atau jerawat... Cewek-cewek seperti ini akan jadi sasaran empuk, sebagai bahan tertawaan.. Itulah nasib Agatha, yang wajahnya tembam dipenuhi jerawat plus perutnya gembul dan rambutnya tipis... Nilainya di sekolah juga sangat pas-pasan, tapi ia sangat piawai menggambar. “Agatha”.. yang diplesetkan menjadi *Agak Gate!*” (Marching, 2020: 113-116)

Tokoh Agatha akan mudah menyukai dan disukai lelaki mana pun bila ia memenuhi standar kecantikan, seperti berkulit putih, berwajah mulus dan bertubuh langsing. Agatha tidak akan mendengar hinaan-hinaan tersebut. Sebaliknya, ia akan dipuji atas keterampilan menggambarnya yang luar biasa. Hasil karya Agatha tetap akan tidak dilirik bila penampilannya masih tidak menarik.

Perempuan selalu ingin tampil sempurna agar dapat dihargai dan diperhitungkan dalam masyarakat. Kecantikan yang telah dimiliki pun harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun, perempuan cantik seringkali dianggap tidak memiliki kemampuan lain yang dapat ditonjolkan. Padahal, kecantikan dan bentuk tubuh tidak begitu berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki perempuan di hampir semua aspek.

Subordinasi

Dalam budaya patriarki, terdapat istilah subordinasi, yaitu pemosisian kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Misalnya, perempuan dianggap tidak rasional dan lebih mengedepankan emosi sehingga tidak layak untuk memimpin. Dalam rumah tangga, suami sebagai kepala keluarga terkadang merasa memiliki otoritas penuh atas keluarga dan bebas berlaku semena-mena. (Fakih, 2008: 16) Subordinasi menjadi salah satu alasan mengapa perempuan rentan mendapatkan kekerasan.

“Karena Freddy sudah merasa tertekan, dia harus menekan balik. Siapa saja, asalkan bisa melampiaskan kemarahannya. Sesudah guncangan dan penghinaan luar biasa yang diterimanya, digebukilan istrinya.” (Marching, 2020: 221)

Pada kekerasan, terdapat relasi kuasa yang menempatkan korban di bawah pelaku sehingga pelaku berani melakukan tindakan kekerasan. Maka, pelaku cenderung mencari korban yang lebih lemah. Pada novel ini tokoh Freddy melampiaskan kemarahannya kepada sang istri, Lan Ing, karena tidak mampu melawan orang-orang yang memperlakukannya semena-mena. Subordinasi juga menimbulkan kesan bahwa kekerasan terjadi karena kesalahan perempuan. Fenomena ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Hajaran-hajaran diterimanya itu melebur ke dalam dirinya sendiri, menjadi kepahitan yang getir. Namun ndak pernah dilemparkan kepada siapa pun juga.” (Marching, 2020: 222).

Sama halnya dengan Lan Ing, para perempuan korban kekerasan seringkali enggan melapor karena takut disalahkan dan menambah tekanan yang diterima. Para perempuan yang melapor dianggap menyebarkan aib keluarga atau tidak dapat menjadi istri yang baik. Maka banyak perempuan yang memutuskan untuk menyimpan penderitaannya sendiri.

Subordinasi membuat perempuan menggantungkan diri pada laki-laki, dalam hal ekonomi maupun sosial. Perempuan merasa tidak berdaya bila tidak ada laki-laki yang mendampinginya.

“Lan Ing harus bertahan dalam kondisi yang sangat menyiksa, karena merasa ndak punya pilihan. Inilah yang membuat dia menjadi manusia yang terbelah-belah: sambil mengeluh, dia juga membela dan memuji lelaki itu: “Dia sebenare apik. Freddy itu sik mbutuhkan aku.” (Marching, 2020: 225).

Seorang istri korban kekerasan dihadapkan pada kebimbangan antara khawatir tidak mampu menjalani hidup sendiri bila memutuskan bercerai atau harus menderita seumur hidup jika bertahan. Selain itu, dalam hubungan toksik, korban memiliki harapan bahwa suatu saat pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik.

Kekerasan

Kekerasan berbasis gender adalah penyerangan secara verbal, fisik atau psikis terhadap gender tertentu. Terdapat beberapa bentuk kekerasan ini, diantaranya segala bentuk pemerkosaan, termasuk dalam perkawinan, kekerasan fisik dalam rumah tangga, prostitusi, objektifikasi atas tubuh perempuan, pemaksaan sterilisasi, pelecehan seksual (*sexual harrasment*), eksploitasi, dan pelacuran. (Fakih, 2008: 18)

Pada novel ini ditemukan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan, diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, psikis dan pelecehan seksual.

“Kekasih Mama itu... dia pernah meraba Christine... mengejar Christine ke kamar mandi. Karena itu, Mama cemburu.” (Marching, 2020: 75-76).

Pada kutipan ini digambarkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam rumah. Christine yang merupakan korban disalahkan atas pelecehan yang ia alami. Pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di kehidupan nyata, seringkali korban dituduh lebih dahulu menggoda atau memakai pakaian yang terbuka sehingga menimbulkan nafsu bagi orang yang melihatnya. Padahal dalam hal ini, Christine adalah seorang anak kecil yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Christine dijauhkan dari pelaku bukan untuk dilindungi, tetapi karena kecemburuan sang ibu. Bahkan pada akhirnya lelaki tersebut menikah dengan ibunya.

Kemudian ditemukan kekerasan fisik, psikis dan seksual yang diterima para perempuan berstatus tahanan. Berlatar tahun 1965, novel ini mengangkat kisah pembantaian massal yang dilakukan kepada setiap orang yang diduga terlibat dalam peristiwa G30SPKI.

“Di dalam penjara itu, saya menyaksikan para perempuan perkasa berguguran satu persatu... Di sini, dua puluh satu perempuan berimpitan di ruang sempit, yang tambah penguk dengan bau keringat serta anyir, karena kami ndak diizinkan keluar sel sama sekali, kecuali kalau dipanggil.” (Marching, 2020: 280)

Para perempuan tersebut merupakan anggota Gerwani yang selama ini memperjuangkan hak perempuan. Mereka diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi atas tuduhan tidak berdasar. Selain itu, mereka yang sebenarnya tidak terlibat pun ikut ditahan. Di penjara, mereka diinterogasi, diperkosa, dipukuli hingga menderita fisik dan psikis.

“Panas luar biasa itu membakar kulit saya, kemudian disusul oleh yang lain: puntung-puntung rokok itu menancap di leher, perut, payudara bahkan puting saya.” (Marching, 2020: 286)

Bahkan, anak-anak harus melihat sang ibu menderita.

“Gadis cilik itu manut, dengan khidmat, tangannya yang mungil menyeka darah ibunya pakai kain pel lalu sekonyong-konyong dibenamkan wajahnya ke dalam darah itu sambil menangis tersedu-sedu.” (Marching, 2020: 287)

Beberapa di antara mereka mencoba bunuh diri karena tidak tahan hidup lebih lama lagi.

“Dirobeknya kain bajunya lalu disambung-sambung. Dia berusaha membuat estafet yang cukup panjang untuk dililitkan pada leher, sebab begitu ingginnya ia ngelewati garis final itu dengan segera.” (Marching, 2020: 275)

Semua perempuan merasakan kelaparan hingga apapun menjadi makanannya, termasuk belatung yang menggerogoti luka tubuhnya sendiri.

“Dipancingnya ulat-ulat yang menggerumuti nanah dalam boroknya, dengan lahap dimasukkan makhluk yang meliuk-liuk itu dalam mulut.” (Marching, 2020: 281)

Kekerasan yang diterima sesuai dengan peran mereka dalam organisasi. Jika memiliki peran besar, hukuman yang diterima akan lebih besar. Begitu sebaliknya. Hal ini dialami oleh Fan.

“Bukankan Fan jauh lebih layak hidup daripada para lelaki beringas yang haus darah, yang kemudian juga menyembelih kepala suami Fan di depan orang banyak, lalu memamerkannya sambil joget dan nyanyi-nyanyi girang?” (Marching, 2020: 284)

Pemerksaan yang dialami di penjara mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Ketika harus keluar penjara para perempuan ini masih harus menderita dengan mengandung anak dari pelaku yang memperlakukan mereka dengan keji.

“Pengin saya buang orok ini tapi saya ndak tahu mesti ke mana di tempat ini, selain dukun beranak. Keluarga besar langsung membujuk saya supaya ndak melakukannya... “Daripada dosa, lho, Cik,” kata mereka.” (Marching, 2020: 314)

Perempuan memiliki otoritas penuh atas tubuhnya. Akan tetapi, orang lain seringkali ikut andil dengan mengatur bagaimana perempuan harus memperlakukan tubuhnya. Misalnya, aborsi dianggap tidak baik dan termasuk dosa sehingga perempuan dihalangi untuk melakukan aborsi, sekalipun anak yang dikandung merupakan hasil pemerksaan. Di sisi lain, pemaksaan aborsi juga sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ranah reproduksi perempuan pun masih mengalami kesulitan.

Kekerasan dalam bentuk pemerksaan tidak hanya terjadi dalam ikatan di luar pernikahan. Terdapat istilah *marital rape*. Kondisi ini terjadi apabila salah satu pihak tidak menghendaki sehingga akan timbul unsur pemaksaan yang menjurus pada tindakan kekerasan seksual. (Fakih, 2008: 18) Setiap hubungan seksual harus didasarkan pada konsen kedua belah pihak dan setiap orang memiliki otoritas penuh atas tubuhnya. Pernikahan tidak berarti kepemilikan penuh atas tubuh pasangan.

Pada novel ini, tokoh Han, suami Djing Fei menyadari hal ini dengan tidak memaksa dan memaklumi ketika istrinya tidak lagi mau berhubungan dengannya karena memiliki trauma ketika di penjara.

“Waktu ia sadar saya sudah ndak mau lagi kumpul dengannya sesudah keluar dari penjara, ia bersabar. Kami Cuma tidur seranjang tapi ndak lagi berhubungan.” (Marching, 2020)

Akan tetapi, masih banyak yang menganggap kasus pemerkosaan dalam perkawinan tidak dapat terjadi karena sudah menjadi kewajiban bagi istri untuk melayani suami. Perempuan seringkali terpaksa menuruti ajakan suami karena jika menolak sama saja melawan suami. Padahal dalam pernikahan diperlukan adanya sikap saling pengertian.

Kekerasan lain yang terjadi dalam masyarakat adalah tindakan persekusi. Persekusi merupakan tindakan kesewenangan terhadap seseorang yang diduga melakukan tindak pidana. (Wagianto&Firdawati, 2020). Tindakan ini tidak dapat dibenarkan karena tidak menyelesaikan masalah, tetapi hanya akan mempermalukan korbannya di depan orang banyak. Salah satu kasus persekusi yang ditampilkan dalam novel ini yaitu pada kutipan:

“Salah satu budak yang dianggap membangkang di sini adalah si Wati, yang digiring dari kamar bersama pacarnya, karena ketahuan bermesraan tengah malam tanpa ikatan pernikahan.” (Marching, 2020: 387-388)

Setiap orang termasuk perempuan berhak mengekspresikan tubuhnya. Penulis menunjukkan bahwa ia ini termasuk ke dalam ranah privat dan siapa pun tidak berhak mengaturnya. Bila memang terbukti melakukan pelanggaran norma dan hukum, tokoh Wati dan kekasihnya seharusnya ditegur secara pribadi, bukan dengan dipermalukan dalam publik.

SIMPULAN

Perempuan dalam novel ini digambarkan memiliki peran besar dalam memperjuangkan kesetaraan melalui organisasi Gerwani. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan dapat berdaya dan aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang tidak hanya menyangkut perempuan. Meskipun pada akhirnya yang mereka terima hanya penderitaan dan trauma berkepanjangan. Selain itu, ditampilkan bahwa perempuan masih dianggap rendah dalam masyarakat. Terdapat berbagai fenomena subordinasi pada tokoh perempuan yang berujung kekerasan fisik, psikis dan seksual. Ketidakadilan gender yang banyak dibahas dalam novel ini

adalah kekerasan yang dialami perempuan Gerwani di dalam penjara. Novel ini memaparkan kejadian tragis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965, bagaimana perempuan yang dengan berani memperjuangkan hak kaum tertindas, seketika menjadi tidak berdaya, mengalami penderitaan yang luar biasa, direndahkan dan diperlakukan layaknya bukan manusia. Peristiwa tersebut telah lama terjadi, tetapi stigma negatif masih melekat pada diri para perempuan tersebut hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Kualitatif. Makassar : Syakir Media Press
- Adinugraha, H. H., dkk. 2018. Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. *Marwah Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 17(1), 42-61. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4515>
- Afifi, R. I., Kristianwantonu, S. 2019. Gerwani dalam Pergulatan Ideologi Komunis 1950-1965. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 10-20. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/690>
- Buana, Cahya. 2009. Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis. *Buletin Al Turas*, 15(3), 257-278. DOI: 10.15408/bat.v15i3.4270
- Darmawati, Uti. 2018. *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia : Apresiasi Prosa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Gheyle, N. & Jacobs, T. 2017. Content Analysis: a short overview. Internal research note. [10.13140/RG.2.2.33689.31841](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33689.31841)
- Hastuti, Winda Puji. Ketidakadilan Gender dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalequ: Kajian Sastra Feminis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerh. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77831>
- Marching, S. T. 2020. Dari dalam Kubur. Tangerang: Marjin Kiri.
- Septriana, Intan. 2017. Peranan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) Sebagai Organisasi Perempuan Terbesar Di Indonesia Tahun 1950-1965. *Jurnal Simki Pedagogia . Simki-Pedagogia* 1(2)
- Raharjo, Hafid Purwono. 2018. Mengkaji Isi Karya Sastra Dengan Perspektif Feminisme. Sukoharjo CV Sindunata
- Rakhmayati, F. 2019. Marginalisasi Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Suparto Brata. *Tesis*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta <http://eprints.uny.ac.id/eprint/67357>
- Sandy, A. A. 2019. Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian*,

Pendidikan, dan Pembelajaran, 13(1) 9-17
riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2933

Wagianto H. M, Firdawati L. 2020. Penyelesaian Kasus Persekusi dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Sosiologi Hukum Islam. *Asas Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 12(2) <https://doi.org/10.24042/asas.v12i2.8274>.